

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi Dalam bahasa latin berasal dari 2 kata yaitu hyper dan tension. Hyper adalah tekanan tinggi atau lebih tinggi, maka tension adalah tensi. Hipertensi adalah suatu kondisi dimana proses peningkatan tekanan darah bersifat kronis (jangka panjang) dan dapat menyebabkan penyakit serius atau kematian pada seseorang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hipertensi atau tekanan darah tinggi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg dalam dua kali pemeriksaan terpisah masing-masing 5 menit dalam keadaan pasien tenang dan istirahat yang baik (Devi et al., 2023). Tekanan arteri selama satu siklus detak jantung biasa disebut MAP (*Mean Arterial Pressure*), ditentukan dari pengukuran tekanan darah sistolik dan diastolic. Rata-rata selama satu siklus jantung, diperoleh dengan menghitung tekanan sistolik ditambah dua kali tekanan diastolic dibagi tiga (Weking et al., 2022).

Hipertensi jika tidak ditangani secara tepat sejak dini, akan berisiko menyebabkan penderitanya untuk terkena terkena penyakit degeneratif, seperti retinopati, penebalan dinding jantung, kerusakan ginjal, penyakit jantung koroner, pembuluh darah pecah, stroke, juga bisa menyebabkan kematian mendadak (Fildayanti et al., 2020).

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian secara global. Salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan yang paling serius saat ini yakni hipertensi. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa prevalensi global hipertensi saat ini sebesar 22% dari total populasi dunia. Asia Tenggara menempati urutan ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% dari total populasi (Putri et al., 2024).

Hipertensi termasuk ke dalam salah satu penyakit degeneratif yang menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun

2018, terjadi peningkatan jumlah masyarakat yang mengidap hipertensi di Indonesia dari angka prevalensi 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1%, dan menjadi penyebab 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia pada tahun 2016 (Almina Rospitaria Tarigan, Zulhaida Lubis, 2018)

Dalam data Kemenkes tahun 2023 Prevalensi hipertensi tertinggi di Yogyakarta adalah di Gunung Kidul (39,25%), kedua Kulon Progo (34,70%), ketiga Sleman (32,01%), keempat Bantul (29,89%), dan yang terakhir Kota Yogyakarta (29,28%).

Menurut data Dinkes Sleman 2019 hipertensi merupakan salah satu penyakit yang masuk kedalam sepuluh besar penyakit yang ada di Sleman dengan jumlah kasus 138,702. Salah satu Kecamatan di Sleman dengan penderita hipertensi terbanyak berada di Kecamatan Kalasan yaitu sebanyak 6.138 orang (Murwani et al., 2023)

Menurut Dinas Kesehatan Sleman, tekanan darah tinggi merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Sleman, dengan total 138.702 kasus. Salah satu kecamatan Sleman dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak berada di kecamatan Kalasan yaitu sebanyak 6.138 orang (Dinkes Sleman, 2019).

Hipertensi adalah faktor resiko utama untuk penyakit kardiovaskular (stroke, *transient ischemic attack*), penyakit arteri koroner (infark miokard, angina), gagal ginjal, dan atrial fibrilasi. Beberapa diagnosa keperawatan yang muncul pada penderita hipertensi diantaranya adalah nyeri akut, perfusi perifer tidak efektif, hipervolemia, intoleransi aktivitas, defisit pengetahuan, ansietas, risiko penurunan curah jantung (Huseini, 2021) . Risiko penurunan curah jantung pada pasien hipertensi dapat terjadi karena Jika ventrikel kiri tidak mampu lagi memompa darah maka darah yang tinggal di dalam ventrikel kiri akan lebih banyak pada akhir sistol daripada sebelumnya. Dan, karena pengisian pada saat sistol berlangsung secara terus-menerus, maka akan terdapat lebih banyak darah di dalam ventrikel kiri pada akhir diastole (Widyadhari Damayanti et al., 2023).

Hipertensi memerlukan perhatian khusus dan penanganan yang komprehensif, mulai dari tindakan preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Salah satu terapi komprehensif hipertensi adalah untuk menurunkan tekanan darah, baik terapi konvensional maupun nonkonvensional. Pengobatan konvensional adalah terapi dengan pemberian obat yaitu obat penurun tekanan darah, sedangkan pengobatan non konvensional adalah pengobatan komplementer yang dapat dilakukan melalui bekam, akupunktur, jamu tradisional, akupresur dan pijat (massage) seperti slow stroke back massage ataupun foot massage (Hijriani & Chairani, 2023).

Foot massage adalah manipulasi jaringan lunak pada kaki secara umum dan tidak terpusat pada titik-titik tertentu pada telapak kaki yang berhubungan dengan bagian lain pada tubuh (Ainun et al., 2021)

Pijat kaki adalah pengobatan komplementer yang aman dan sederhana yang meningkatkan sirkulasi, merangsang metabolisme, meningkatkan mobilitas sendi, mengurangi rasa sakit, melemaskan otot dan memberikan rasa nyaman pada pasien (Tesda et al., 2023). *Foot massage* bertujuan untuk menurunkan tekanan darah, mengurangi kegiatan jantung dalam memompa, dan mengurangi mengerutnya dinding-dinding pembuluh nadi halus sehingga tekanan pada dinding-dinding pembuluh darah berkurang dan aliran darah menjadi lancar sehingga tekanan darah akan menurun dan mengurangi risiko terjadinya perfusi jantung maupun serebral yang tidak efektif (Wirotnomo, 2024)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *foot massage* efektif menurunkan tekanan darah. Studi pada kelompok orang dewasa dengan hipertensi menunjukkan bahwa *foot massage* sebelum dan sesudah prosedur memiliki efek antihipertensi (Patria, 2019). Penelitian lain pada 20 lansia yang diberikan *foot massage* juga menunjukkan terjadi penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik lebih banyak dibanding lansia yang tidak diberikan intervensi (Wahyudin, 2021). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi et al., (2023) mendapatkan hasil bahwa Terapi foot massage yang diberikan pada 12 pasien di ICU memberikan efek signifikan pada status

hemodinamik non-invasif pada pasien di ICU, termasuk penurunan frekuensi napas ($p=0,002$), penurunan MAP ($p=0,002$), penurunan denyut jantung ($p=0,002$), dan meningkatkan saturasi oksigen ($p=0,002$) (Dewi et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan dan sesuai dengan tujuan Karya Akhir Ilmiah Ners (KIAN) yaitu untuk mengaplikasikan *evidence based practice* pada kasus kasus keperawatan baik di area klinik maupun komunitas. Penulis tertarik untuk mengaplikasikan *foot massage* pada pasien hipertensi di komunitas untuk melihat efektifitasnya dalam menurunkan dan mengontrol tekanan darah.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas terapi *foot massage* dalam menurunkan dan menstabilkan tekanan darah pada pasien Ny. R dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalasan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil pengkajian keperawatan pada pasien Ny. R dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalasan
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien Ny. R dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalasan
- c. Mengetahui rencana keperawatan pada pasien Ny. R dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalasan
- d. Menerapkan *foot massage* sebagai bagian dari rencana keperawatan pada pasien Ny. R dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalasan
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan sebelum dan sesudah dilakukan terapi *foot massage* pada pasien Ny. R dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalasan

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan kasus ini di harapkan dapat memberikan gambaran untuk pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah dan keluarga mengenai penerapan asuhan keperawatan dengan masalah hipertensi yang diberikan untuk meningkatkan manajemen kesehatan pada keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi perawat.

b. Bagi Klien Penderita Hipertensi

Klien dapat menerapkan terapi *foot massage* secara rutin sehingga dapat menurunkan tekanan darah tinggi.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat menerapkan terapi nonfarmakologi *foot massage* untuk menurunkan tekanan darah tinggi atau pun mencegah hipertensi menjadi lebih parah.

d. Mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi mahasiswa jurusan keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan komunitas dan keluarga dengan hipertensi.

e. Bagi Puskesmas Kalasan

Diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi serta contoh dalam memberikan terapi non farmakologi *foot massage*, pada penderita hipertensi untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

D. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi-partisipatif, dengan melakukan dan turut serta dalam tindakan pelayanan keperawatan. Data klien di dapat dari pihak puskesmas, kemudian penulis bersama-sama dengan kader datang ke rumah klien melakukan pengkajian

keperawatan, kemudian melakukan implementasi dan evaluasi sebanyak 3 kali pertemuan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA